

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Demam Berdarah Dengue (DBD) adalah penyakit yang dapat menular kepada manusia, penyebab terkena penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) dikarenakan nyamuk *Aedes aegypti* dan *Aedes albopictus*.¹ Dengue telah menjadi penyakit yang paling luas dan tercepat menular di dunia, dari jumlah penduduk 3,5 miliar manusia yang hidup dan berisiko terinfeksi dengue di negara-negara endemik, 1,3 miliar tinggal di daerah endemik dengue seperti, India, Indonesia, Myanmar, Sri Lanka, dan Thailand yang paling populer dengue di dunia.²



Gambar 1 Data DBD Indonesia Tahun 2022

¹ Kementerian Kesehatan Direktorat Promosi Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat, *Demam Berdarah*, 2016, dilansir : <https://promkes.kemkes.go.id?p=7443>

² World Health Organization, *Pertemuan Virtual Kelompok Penasihat Teknis Regional Untuk Demam Berdarah dan Penyakit Arbovirus Lainnya*, 2021, hlm.viii.

Fenomena kasus DBD di Indonesia sudah ada sejak tahun 1968 dan sampai sekarang penyakit DBD menjadi momok yang cukup menakutkan di masyarakat karena dapat menimbulkan kematian. Di setiap tahunnya angka kasus DBD mengalami pasang surut jumlah penderitanya dan wilayah yang menjadi penyebaran DBD juga tersebar di daerah perkotaan maupun pedesaan.³ Berdasarkan laporan Kementerian Kesehatan (Kemenkes) Pada tahun 2022 angka kejadian DBD berjumlah 13.776 kasus di beberapa wilayah di Indonesia.

Data Kasus DBD DKI Jakarta Tahun 2022⁴

DATA TAHUN 2022
 DATA BERSIH KASUS DEMAM BERDARAH DKI JAKARTA
 Data s/d tanggal 28/12/2022 pukul 11.30 WIB

No	Wilayah	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Juni	Juli	Ags	Sept	Okt	Nop	Des	Total	IR
1	Jakarta Timur	188	154	222	237	299	230	264	158	82	83	79	46	2,042	62.91
2	Jakarta Barat	198	111	195	267	227	205	243	155	129	81	115	43	1,969	76.50
3	Jakarta Selatan	184	106	135	179	170	177	216	167	123	116	140	77	1,790	75.62
4	Jakarta Utara	105	54	164	163	235	168	138	105	83	57	56	26	1,354	73.09
5	Jakarta Pusat	43	30	103	82	122	83	102	50	36	23	37	18	729	64.17
6	Kab. Kep. Seribu	0	0	2	5	2	9	6	5	2	0	0	0	31	105.69
	DKI JAKARTA	718	455	821	933	1,055	872	969	640	455	360	427	210	7,915	70.64

Gambar 2 Data DBD DKI Jakarta 2022

Kasus DBD di wilayah Jakarta Selatan menurut Suku Dinas Kesehatan Jakarta tercatat 884 kasus di akhir bulan Juni 2022. Terdapat tiga kelurahan di Jakarta Selatan dengan kasus DBD tertinggi yaitu, Pondok Labu, Jagakarsa, dan Petukangan Utara. Data ini meningkat menurut Dokter Puskesmas Kecamatan Cilandak, angka kasus ini meningkat menjadi lebih dari 1.000 kasus sampai akhir tahun 2022 se-Jakarta Selatan dan di dominasi oleh kelurahan Pondok Labu.

³ Ibid hlm.viii

⁴ Data Kelurahan Pondok Labu

Karena kasus DBD terus tercatat, berbagai upaya telah dilakukan untuk mencapai penurunan angka kesakitan demam berdarah dengue (DBD) yaitu, mengenai regulasi kebijakan Keputusan Menteri Kesehatan No. 581/MENKES/SK/VII/1992 tentang Pemberantasan Demam Berdarah dan Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 92 Tahun 1994, diantaranya fokus untuk program pencegahan perkembangbiakan nyamuk dengan pemberantasan sarang nyamuk (PSN) di setiap wilayah domisili masyarakat dengan membangun kapasitas pelayanan kesehatan, sumber daya manusia dan memperkuat surveilans epidemiologi sebagai bentuk optimalisasi terhadap Kejadian Luar Biasa (KLB) penyakit dengue.⁵

Melalui surat edaran No. PM.01.11/MENKES/591/2016 tanggal 8 November 2016 telah mengupayakan aturan mengenai pelaksanaan Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) 3M Plus di masyarakat yang didukung oleh jumantik mandiri (Gerakan 1 Rumah 1 Jumantik). Seluruh pemangku kepentingan dari Kementerian Kesehatan untuk menghimbau seluruh aparatur pemangku kepentingan di lingkungan Kementerian Kesehatan sebagai aturan pengendalian penyakit demam berdarah.⁶

Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) adalah program kegiatan yang dapat dilakukan oleh para pemangku kepentingan seperti, lembaga pemerintah dan

⁵ Kemenkes, *Petunjuk Teknis Implementasi PSN 3M Plus Dengan Gerakan 1 Rumah 1 Jumantik*, 2016.

⁶ Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, *Kemenkes Keluarkan Surat Edaran Pemberantasan Sarang Nyamuk dengan 3M Plus dan Gerakan 1 Rumah 1 Jumantik*, 2016, dilansir : <https://www.kemkes.go.id/article/view/16121400002/kemenkes-keluarkan-surat-edaran-pemberantasan-sarang-nyamuk-dengan-3m-plus-dan-gerakan-1-rumah-1-jum.html>

masyarakat untuk memberantas jentik nyamuk dengan beberapa pencegahan secara mandiri yaitu, mengusahakan terdapat tanaman yang bisa mengusir nyamuk , dapat mendaur ulang sesuatu yang bernilai ekonomis, sehingga tidak terjadi penumpukan sampah yang berlebihan, dan selalu rajin memeriksa wadah atau penampungan air jernih di lingkungan masing-masing.

Melalui program pengendalian perkembangbiakan nyamuk yaitu, dengan Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN), dimana masyarakat berperan penting dalam keberhasilan dan keberlanjutan kontrol vektor dan mampu berkoordinasi dengan banyak pemangku kepentingan seperti, institusi pemerintah, lembaga masyarakat, dan tenaga kesehatan. Pengendalian vektor sangat tergantung dari keterlibatan dan mobilisasi masyarakat pada kemampuan, pengetahuan dan keterampilan lokal di masyarakat.

Keterlibatan dan mobilisasi masyarakat melibatkan kerja sama dengan warga setempat untuk meningkatkan kontrol vektor dan membangun ketahanan terhadap kewaspadaan kejadian luar biasa (KLB) di masa depan, untuk itu pendekatan partisipatif melalui peran serta masyarakat diperlukan untuk mendukung dan bertanggung jawab dalam melaksanakan pengendalian vektor berdasarkan metode partisipasi berbasis aktif yang bertujuan untuk memastikan bahwa perilaku sehat menjad sebagian dari tatanan sosial masyarakat, sehingga memiliki kontrol vektor di lingkungannya masing-masing.⁷

⁷ World Health Organization, *Dengue and Severe Dengue*, dilansir : <https://www.who.int/southeastasia/health-topics/dengue-and-severe-dengue>

Untuk melaksanakan Program Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) ini dibutuhkan kontribusi dan partisipasi dari berbagai sektor di masyarakat. Kebutuhan sumber daya manusia dalam melaksanakan program operasional sebagai tujuan mencapai standar bebas jentik yang diharapkan dan dapat menurunkan angka kasus DBD, dengan memperkuat koordinasi lintas sektor dan dukungan pemerintah melalui kelompok jumantik (Juru Pemantau Jentik).

Kelompok Jumantik adalah bagian dari peran serta masyarakat yang memiliki hubungan timbal balik dengan lembaga pemerintah untuk menekan kasus peningkatan Demam Berdarah Dengue (DBD). Jumantik memiliki fungsi untuk memeriksa dan memantau tempat perkembangbiakan nyamuk di wilayah setempat.⁸

Pembentukan kader jumantik dalam Program Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) menjadi tanggung jawab sepenuhnya oleh Pemerintah Kabupaten/Kota. Dalam melaksanakan tugasnya kelompok jumantik memiliki tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan program yaitu, penerimaan sosial dari masyarakat belum sepenuhnya menjadi bagian jumantik mandiri, tekanan dan tuntutan tanggung jawab kelompok jumantik dalam pengendalian vektor DBD, hubungan sistem koordinasi antara institusi dan kelompok jumantik dalam mendukung pengendalian vektor. Dengan adanya tantangan tersebut, maka dibutuhkan resiliensi sosial (*sosial resilience*) oleh kader jumantik untuk mampu bertahan dalam keadaan dan tekanan yang cukup sulit, sehingga mampu mencegah

⁸ Dinas Kesehatan, *Jumantik*, 2021, dilansir: <https://jakarta.go.id/jumantik>

dan meminimalkan angka kasus Demam Berdarah Dengue (DBD) dan untuk mengendalikan perilaku sosial masyarakat terhadap kesadaran penyakit.

Resiliensi merupakan ketahanan dari masing-masing individu atau kelompok yang mengupayakan sesuatu atau kondisi yang rentan, sehingga setiap individu memiliki cara atau upaya untuk dapat mencegah dan meminimalkan dampak buruk yang akan terjadi dalam kehidupannya. Resiliensi dalam ilmu sosial memiliki arti sebagai kekuatan sebuah sistem untuk berupaya mengatasi sejumlah tekanan sosial baik internal maupun eksternal melalui interaksi intensif, membangun relasi yang baik, dan menjalin struktur fungsi di masyarakat dengan kedekatan yang positif.⁹

Untuk memperkuat pertahanan dari sistem sosial dalam pengendalian vektor di masyarakat, maka kapasitas sumber daya manusia perlu dilibatkan dalam menciptakan keadaan yang seimbang. Bentuk pertahanan sistem sosial, dimulai dari setiap individu atau aktor. Setiap bagian dari sistem sosial memiliki fungsinya masing-masing dan saling ketergantungan untuk tetap menjaga integrasi dan tujuan yang ingin dicapai. Hubungan saling ketergantungan dan timbal balik tersebut dibutuhkan untuk menjaga kelangsungan hidup sistem sosial. Fokus perhatian pada sistem sosial terdiri dari struktur sosial dan struktur individu.

Struktur sosial yaitu menerangkan mengenai pembagian fungsional di dalam sistem masyarakat dan hubungan timbal balik sesama pelaku atau aktor

⁹Rilus Kinseng, *Resiliensi Sosial Dari Perspektif Sosiologi : Konsep dan Aplikasinya Pada Komunitas Nelayan Kecil*, Talenta Publisher : Universitas Sumatera Utara, 2019, Hlm.87.

, sedangkan struktur individu menerangkan mengenai motivasional tingkah laku yang dimiliki individu melalui pola pikir dan tindakannya dalam sistem sosial.

Dengan terciptanya hubungan strukturasi sosial dan strukturasi individu yang selaras dalam menjaga dinamisasi sistem sosial, maka resiliensi sosial (*social resilience*) dalam masyarakat terutama kelompok jumatik akan mampu bertahan untuk mengendalikan situasi dampak buruk bagi lingkungannya, sehingga kestabilan dan keseimbangan sistem sangat mempengaruhi kemampuan seseorang atau kelompok untuk tetap bertahan dalam keadaan sulit dan akan mampu mencapai tujuan bersama.¹⁰

Dengan adanya resiliensi dalam tingkat intra di masyarakat setempat diperlukan koordinasi dan hubungan relasi antara setiap elemen atau bagian di masyarakat. Elemen-elemen tersebut dalam sistem sosial akan membentuk jaringan sosial untuk dapat membangun dan mempertahankan sistem sosialnya dalam menghadapi segala kesulitan dan tekanan. Jika dalam sistem sosial hubungan pelaku atau aktor dalam syarat tindakan struktural fungsional berjalan dengan pola interaksi yang baik, sehingga akan mampu mencapai resiliensi sosial bagi setiap elemen yang berperan. Dalam penelitian ini berfokus pada partisipasi kelompok Jumantik dalam program Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) dan bentuk resiliensi sosial kelompok Jumantik untuk keberlanjutan program Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) dengan ditinjau dari teori struktural fungsional.

¹⁰ Ciek Julyati Hisyam, *Sistem Sosial Budaya Indonesia*, Penerbit : Bumi Aksara, 2020, Hlm.37.

1.2 Perumusan Masalah

Perumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu terdapat peningkatan angka kasus Demam Berdarah Dengue (DBD) di Kelurahan Pondok Labu dengan belum optimalnya kesadaran warga terhadap kemandirian program Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN), sehingga membutuhkan partisipasi aktif dari kelompok juru pemantau jentik (jumantik) dengan kemampuan resiliensi sosial dalam keberlanjutan program Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) untuk pengendalian vektor di masyarakat.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah tersebut, maka pertanyaan dalam penelitian ini yaitu, bagaimana partisipasi dan resiliensi sosial kader jumantik dalam keberlanjutan program Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) untuk pengendalian vektor di masyarakat?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan memahami partisipasi dan resiliensi sosial kader jumantik dalam keberlanjutan program Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) untuk pengendalian vektor di masyarakat.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian diharapkan mampu memberikan manfaat bagi peneliti, pembaca, kelompok jumantik dan warga masyarakat terkait partisipasi dan resiliensi sosial di masyarakat untuk pengendalian vektor DBD.

1.5.1 Manfaat teoritis :

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan bagi pembaca mengenai analisa tindakan sosial di masyarakat dengan terbentuknya resiliensi sosial kelompok (Juru Pemantau Jentik) dalam program pemberantasan sarang nyamuk (PSN), khususnya bagi masyarakat yang melaksanakan program tersebut. Dengan adanya penelitian ini juga diharapkan mampu dijadikan sebagai sarana melatih kemampuan berpikir dan keterampilan dalam menyusun sebuah karya ilmiah bagi penulis.

1.5.2 Manfaat Praktik :

1. Bagi Kelurahan Pondok Labu

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan menjadi sumbangan pemikiran mengenai bentuk resiliensi sosial dalam keberlanjutan program Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) untuk pengendalian vektor Demam Berdarah Dengue (DBD) di masyarakat. Informasi dari hasil penelitian dapat dijadikan bahan pertimbangan evaluasi kinerja jumentik dan struktur elemen di masyarakat seperti, institusi atau lembaga kemasyarakatan, dan warga setempat untuk memaknai pentingnya program Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN).

2. Bagi Perguruan Tinggi

Hasil penelitian diharapkan mampu bermanfaat bagi pembaca dan dapat menjadi karya ilmiah sebagai bahan

pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.

3. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengetahuan peneliti mengenai resiliensi sosial di masyarakat, khususnya terhadap situasi atau fenomena yang memiliki dampak buruk bagi lingkungan seperti penyakit DBD. Selain itu, diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis bagi penulis.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini diuraikan mengenai topik pembahasan dari penelitian yang disusun. Bab I terdiri dari 6 sub bab yaitu, latar belakang, perumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini terdapat uraian tentang konsep dan teori yang digunakan untuk digunakan dalam penelitian. Bab II berisi dari 3 sub bab yaitu, penelitian terdahulu, landasan teori, dan kerangka pemikiran.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab III menguraikan metodologi penelitian kualitatif yang berisi 6 sub bab yaitu, pendekatan penelitian, penentuan informan, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisis data, teknik keabsahan data dan lokasi & jadwal penelitian.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab IV merupakan temuan hasil penelitian dengan data yang telah dianalisis secara sistematis dan mendalam. Pada hasil penelitian ini telah terdapat pembahasan mengenai relevansi hasil penelitian dengan teori dan konsep yang digunakan. Dalam bab IV terdapat 4 sub bab bahasan yaitu, pelaksanaan program pemberantasan sarang nyamuk (PSN), partisipasi kelompok jumantik dalam program pemberantasan sarang nyamuk (PSN), keterlibatan lintas sektor, faktor resiko dan faktor protektif, resiliensi sosial kelompok jumantik dalam keberlanjutan pengendalian vektor di masyarakat, dan analisis struktural fungsional dalam mendukung resiliensi kader jumantik.

BAB V PENUTUP

Pada bab V merupakan hasil secara menyeluruh tentang permasalahan penelitian dan pembahasan penelitian. Bab V terdapat kesimpulan dan saran.